



## **ANALISIS KELAYAKAN BISNIS: STUDI PERBANDINGAN DAMPAK SOSIAL-EKONOMI UMKM DI PERKOTAAN DAN PERDESAAN**

### ***BUSINESS FEASIBILITY ANALYSIS: A COMPARATIVE STUDY OF THE SOCIO-ECONOMIC IMPACT OF UMKM IN URBAN AND RURAL AREAS***

**Eca Salsabila<sup>1</sup>, Silvi Dwi Novitasari<sup>2</sup>, Aisyah Mutiarani<sup>3</sup>, Della Dwiki Agustin<sup>4</sup>**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: [ecasalsabilaa30@gmail.com](mailto:ecasalsabilaa30@gmail.com)

---

#### Article Info

##### Article history :

Received : 29-04-2025

Revised : 01-05-2025

Accepted : 03-05-2025

Published : 06-05-2025

#### Abstract

*SMEs (Small and Medium Enterprises) play a crucial role in Indonesia's economy, both in urban and rural areas. Despite their significant contribution to job creation and economic growth, the social and economic impacts of SMEs in these two areas show distinct differences. This study aims to analyze the comparison of the social and economic impacts of SMEs in urban and rural areas, as well as to evaluate the business feasibility of these two types of SMEs. The method used in this research is qualitative observation, involving direct observation of several SMEs in both areas. The results indicate that SMEs in urban areas tend to be more developed in terms of innovation and market access, but face significant challenges in competition and operational costs, while SMEs in rural areas are more socially sustainable, but limited in market access and capital. This study suggests enhancing capital access and entrepreneurship training for urban SMEs, as well as strengthening infrastructure and market access for rural SMEs.*

**Keywords:** *Access to Capital, Economic Impact, SMEs*

---

#### Abstrak

UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia, baik di kawasan perkotaan maupun perdesaan. Meskipun UMKM berkontribusi besar terhadap penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi, karakteristik dan dampak sosial-ekonomi yang ditimbulkan oleh UMKM di kedua kawasan ini memiliki perbedaan yang signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan dampak sosial dan ekonomi dari UMKM yang ada di kawasan perkotaan dan perdesaan, serta mengevaluasi kelayakan bisnis dari kedua jenis UMKM tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi kualitatif, yang melibatkan pengamatan langsung terhadap beberapa UMKM di kedua kawasan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa UMKM di perkotaan cenderung lebih berkembang dari sisi inovasi dan akses pasar, namun menghadapi tantangan besar dalam hal persaingan dan biaya operasional, sementara UMKM di perdesaan lebih berkelanjutan secara sosial tetapi terbatas dalam hal akses pasar dan modal. Penelitian ini menyarankan peningkatan akses modal dan pelatihan kewirausahaan untuk UMKM perkotaan, serta penguatan infrastruktur dan akses pasar untuk UMKM perdesaan.

**Kata Kunci:** *Akses Modal, Dampak Sosial, UMKM*

#### PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan sektor ekonomi yang memiliki peran penting dalam menunjang pertumbuhan ekonomi nasional (Khalida & Sjaf, 2021). Di Indonesia, UMKM menyumbang lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap sekitar 97% tenaga kerja nasional. Namun, keberadaan UMKM di wilayah perkotaan dan



perdesaan memiliki dinamika sosial-ekonomi yang berbeda, baik dari segi peluang usaha, akses pasar, modal, hingga kontribusinya terhadap kesejahteraan masyarakat (Rifansyah, 2023).

Di kawasan perkotaan, UMKM seringkali tumbuh lebih cepat karena didukung oleh infrastruktur memadai, akses ke teknologi, serta pasar yang luas. Namun, persaingan yang ketat dan biaya operasional yang tinggi menjadi tantangan utama. Sebaliknya, di kawasan perdesaan, UMKM umumnya tumbuh dari potensi lokal seperti pertanian, kerajinan tangan, atau produk makanan tradisional (Tohri et al., 2023). Meskipun menghadapi keterbatasan akses dan modal, UMKM di desa justru memiliki peluang besar dalam menciptakan dampak sosial yang signifikan, terutama dalam hal pemberdayaan komunitas dan penyerapan tenaga kerja lokal (Sanjaya et al., 2025).

Melalui studi kelayakan bisnis berbasis sosial-ekonomi, penting untuk membandingkan kontribusi dan efektivitas UMKM di kedua wilayah tersebut. Dengan memahami perbedaan serta tantangan masing-masing, maka strategi pengembangan UMKM bisa lebih tepat sasaran dan berkelanjutan.

## **Tinjauan Pustaka**

### **Pengertian UMKM**

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (*UMKM*) merupakan salah satu pilar penting dalam struktur perekonomian Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM, klasifikasi usaha ini dibagi menjadi tiga, yaitu Usaha Mikro, Usaha Kecil, dan Usaha Menengah (Furi, 2024). Kriteria utama pengelompokan tersebut didasarkan pada jumlah aset, omzet, serta jumlah tenaga kerja yang digunakan (Novitasari, 2022).

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik perorangan atau badan usaha perorangan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
2. Usaha Kecil memiliki kekayaan bersih antara Rp50 juta hingga Rp500 juta, atau omzet tahunan dari Rp300 juta sampai Rp2,5 miliar.
3. Usaha Menengah berada di atas itu, dengan kekayaan bersih Rp500 juta hingga Rp10 miliar dan omzet hingga Rp50 miliar.

UMKM tidak hanya dilihat dari perspektif kuantitatif, tetapi juga kualitatif. Mereka memiliki karakteristik khas seperti fleksibilitas tinggi, kedekatan dengan pasar lokal, serta keterlibatan sosial yang erat dengan komunitas sekitarnya. Menurut *Tambunan (2019)*, UMKM memainkan peran penting dalam penciptaan lapangan kerja, pengurangan kemiskinan, serta pemerataan pembangunan ekonomi di seluruh wilayah Indonesia.

## **Konsep Dampak Sosial dan Ekonomi**

### **1. Dampak Sosial**

Dampak sosial merupakan perubahan yang terjadi dalam struktur sosial, relasi antar individu, norma sosial, hingga kualitas hidup masyarakat akibat aktivitas tertentu dalam aktivitas bisnis UMKM. UMKM, baik di perkotaan maupun perdesaan, tidak hanya menciptakan nilai ekonomi, tetapi juga membentuk dinamika sosial baru, seperti meningkatnya



partisipasi perempuan dalam ekonomi lokal, terbukanya ruang interaksi sosial, hingga terbentuknya solidaritas sosial berbasis ekonomi (Widyaningtyas & Rahmawati, 2021).

Menurut *Midgley (1995)* dalam teori *Social Development*, pembangunan ekonomi seharusnya bersifat inklusif dan mendorong pemberdayaan sosial. UMKM yang dikelola dengan baik dapat menjadi medium pemberdayaan, terutama bagi kelompok rentan seperti ibu rumah tangga, penyandang disabilitas, dan generasi muda yang belum terserap pasar kerja formal.

## 2. Dampak Ekonomi

Dampak ekonomi dari UMKM dapat dilihat dari berbagai indikator seperti peningkatan pendapatan rumah tangga, kontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (*PDRB*), pengurangan tingkat pengangguran, serta peningkatan daya beli masyarakat. UMKM juga sering menjadi sumber inovasi lokal yang mendorong pertumbuhan sektor-sektor lain seperti logistik, keuangan mikro, dan perdagangan (Putong & Wahyudi, 2022).

Menurut teori *Multiplier Effect* oleh *Richard Kahn*, setiap kegiatan ekonomi akan memberikan efek pengganda terhadap sektor lain. Dengan kata lain, aktivitas UMKM di satu wilayah akan merangsang pertumbuhan ekonomi dalam bentuk peningkatan konsumsi, penciptaan lapangan kerja tidak langsung, hingga berkembangnya jasa pendukung seperti distribusi dan periklanan.

## Perbedaan UMKM di Kawasan Perkotaan dan Perdesaan

### 1. Karakteristik UMKM Perkotaan

UMKM yang tumbuh di wilayah perkotaan biasanya memiliki akses lebih baik terhadap infrastruktur, teknologi, dan pasar. Mereka cenderung bergerak dalam sektor jasa, *retail*, *kuliner modern*, serta industri kreatif. Karakter lain yang melekat pada UMKM perkotaan adalah kapasitas inovasi yang lebih tinggi, penggunaan teknologi digital dalam operasional, dan pola manajemen yang mulai mengikuti sistematisasi formal.

Namun demikian, tantangan utama yang dihadapi UMKM di kota meliputi: (Dewijanti et al., 2025)

- a. Tingginya biaya operasional seperti sewa tempat dan listrik.
- b. Persaingan yang ketat, terutama dari pelaku usaha besar dan *startup* digital.
- c. Keterbatasan modal usaha karena tidak semua pelaku memiliki akses ke lembaga keuangan formal.

### 2. Karakteristik UMKM Perdesaan

Sebaliknya, UMKM di kawasan perdesaan memiliki karakter yang sangat khas dan berbasis potensi lokal. Mereka biasanya bergerak di sektor pertanian, peternakan, pengolahan hasil bumi, kerajinan tangan, serta makanan tradisional. Produk yang dihasilkan seringkali memiliki *value* budaya dan keunikan geografis (*geo-cultural uniqueness*).

Kelebihan UMKM perdesaan antara lain: (Ubaidillah & Atmini, 2022)



- a. Ketersediaan bahan baku lokal yang melimpah dan murah.
- b. Kuatnya hubungan sosial-komunitas, sehingga mendukung kerja sama usaha.
- c. Peluang pasar wisata atau ekspor niche untuk produk-produk khas desa.

Namun, keterbatasan yang mereka hadapi juga tidak sedikit: (Fatmala & Habib, 2023)

- a. Kurangnya akses terhadap pasar luas dan digitalisasi.
- b. Minimnya pelatihan dan pendampingan bisnis.
- c. Keterbatasan infrastruktur dan transportasi.

## Studi Kelayakan Bisnis

### 1. Pengertian Studi Kelayakan Bisnis

*Feasibility study* atau studi kelayakan bisnis adalah analisis mendalam terhadap berbagai aspek yang menentukan apakah suatu usaha layak dijalankan atau tidak. Aspek tersebut meliputi kelayakan pasar, teknis, manajemen, hukum, lingkungan, dan keuangan. Dalam UMKM, studi kelayakan sangat penting untuk meminimalisasi risiko dan meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan investasi (Hakim et al., 2021).

Menurut *Gittinger (1986)*, studi kelayakan tidak hanya mencakup kelayakan finansial, tetapi juga aspek sosial dan ekonomi secara luas. Sebuah usaha dikatakan layak jika mampu memberikan *net benefit* yang signifikan terhadap pemilik, pekerja, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

### 2. Kelayakan Sosial dan Ekonomi

- a. Kelayakan Sosial: Meliputi sejauh mana usaha memberikan manfaat sosial seperti penciptaan lapangan kerja, peningkatan keterampilan masyarakat, pemberdayaan komunitas, serta pengurangan kesenjangan sosial.
- b. Kelayakan Ekonomi: Menilai apakah usaha memberikan keuntungan ekonomis tidak hanya bagi pemilik usaha, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan keseimbangan pembangunan antarwilayah.

Dengan demikian, perbandingan UMKM di kota dan desa tidak bisa hanya dari aspek keuntungan finansial, tetapi juga kontribusi sosial yang mereka berikan.

## Teori-Teori Pendukung

### 1. Teori Pembangunan Ekonomi Lokal (Local Economic Development)

Teori ini menyatakan bahwa pengembangan ekonomi suatu wilayah harus berbasis pada kekuatan lokal yang dimiliki. *Blakely dan Leigh (2010)* menekankan pentingnya pelibatan komunitas dalam pembangunan ekonomi agar pertumbuhan yang dihasilkan lebih inklusif dan berkelanjutan. UMKM sangat sesuai dengan prinsip ini karena biasanya bersumber dari, oleh, dan untuk masyarakat setempat.



## 2. Teori Kewirausahaan Sosial (Social Entrepreneurship)

Konsep ini berkembang untuk menjawab kebutuhan ekonomi sekaligus menyelesaikan masalah sosial. *Dees (2001)* menyebutkan bahwa pelaku *social entrepreneur* tidak hanya mengejar keuntungan, tetapi juga menciptakan perubahan positif di masyarakat. Banyak UMKM di pedesaan masuk kategori ini karena mereka menciptakan produk berbasis komunitas, melibatkan warga sekitar, dan memiliki misi sosial.

## 3. Teori Ekonomi Dualistik (Dual Economy Theory)

Teori ini dikembangkan oleh *W. Arthur Lewis*, menyatakan bahwa terdapat dua sektor ekonomi yang berjalan berdampingan: sektor tradisional (pertanian, informal) dan sektor modern (industri, formal). UMKM di desa cenderung berada di sektor tradisional, sedangkan di kota mulai bergerak ke sektor modern. Tantangannya adalah bagaimana mengintegrasikan kedua sektor ini agar saling menguatkan, bukan saling meminggirkan.

## METODE PENELITIAN

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena fokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang terjadi dalam UMKM di perkotaan dan pedesaan. Desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis dampak sosial dan ekonomi UMKM di kedua kawasan tersebut.

### 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua lokasi yang mewakili wilayah perkotaan dan pedesaan. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive sampling, dengan mempertimbangkan karakteristik UMKM yang berkembang di kedua tempat tersebut.

Lokasi perkotaan yang dipilih memiliki ciri khas dengan perkembangan ekonomi yang lebih pesat, infrastruktur yang lebih baik, dan akses pasar yang luas. UMKM di kota umumnya bergerak dalam sektor jasa, perdagangan, dan industri kreatif.

Lokasi pedesaan yang dipilih merupakan kawasan yang masih sangat bergantung pada sumber daya alam dan produk lokal. Sektor utama UMKM di desa ini adalah pertanian, kerajinan tangan, serta makanan dan minuman tradisional. Meskipun infrastruktur lebih terbatas, namun UMKM di desa ini sering memiliki hubungan sosial yang lebih erat dengan masyarakat lokal.

### 3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri dari pelaku UMKM yang ada di kedua lokasi tersebut. Adapun subjek yang terlibat meliputi:

- a. Pemilik usaha: Individu yang memiliki dan mengelola UMKM.
- b. Karyawan: Pekerja yang terlibat dalam operasional UMKM.
- c. Masyarakat sekitar: Masyarakat yang berinteraksi langsung atau terpengaruh oleh kegiatan UMKM, baik dari sisi ekonomi maupun sosial.



Peneliti akan memilih 10-15 pelaku UMKM dari setiap lokasi, dengan memperhatikan representasi yang beragam dari sektor-sektor usaha yang ada di masing-masing wilayah.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik utama yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi langsung. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang kondisi nyata UMKM yang beroperasi di perkotaan dan perdesaan, serta dampak sosial dan ekonomi yang ditimbulkan.

##### **a. Observasi Terlibat**

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi terlibat (participant observation), di mana peneliti tidak hanya mengamati secara pasif, tetapi juga berinteraksi langsung dengan pelaku UMKM dan masyarakat sekitarnya. Peneliti akan berperan aktif dalam aktivitas usaha UMKM untuk mengamati dinamika sosial dan ekonomi yang terjadi. Dalam hal ini, peneliti dapat:

- 1) Mengamati proses produksi, distribusi, dan pemasaran produk UMKM.
- 2) Memperhatikan hubungan antara pelaku UMKM dan konsumen atau masyarakat lokal.
- 3) Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan atau kegagalan usaha.

##### **b. Observasi Non-Terbimbing**

Selain itu, peneliti juga akan melakukan observasi non-terbimbing (unstructured observation) yang lebih fleksibel dan bebas. Dalam pengamatan ini, peneliti akan mengamati segala aktivitas yang berlangsung tanpa pedoman yang ketat, memberikan kebebasan dalam menangkap fenomena sosial-ekonomi yang tidak terduga atau tidak tercakup dalam tujuan awal penelitian.

##### **c. Pencatatan Lapangan**

Selama observasi, peneliti akan mencatat seluruh temuan yang relevan dalam laporan observasi yang berisi deskripsi mendalam tentang kegiatan UMKM, interaksi sosial, dan kondisi ekonomi yang ada. Pencatatan ini akan dilakukan secara langsung di lapangan dan disusun dalam bentuk naratif yang menggambarkan situasi yang sedang terjadi.

#### **5. Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh melalui observasi akan dianalisis menggunakan analisis tematik. Proses ini mencakup pengidentifikasian tema-tema utama yang muncul dalam catatan lapangan dan mengekstrak informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.

##### **a. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data observasi akan dilakukan dalam beberapa minggu untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif. Peneliti akan mengamati berbagai aspek dari aktivitas UMKM, mulai dari interaksi sosial antar pelaku usaha dan masyarakat, proses operasional bisnis, hingga dampak sosial-ekonomi yang terjadi.



### **b. Kategorisasi Data**

Setelah pengumpulan data, peneliti akan mengelompokkan informasi yang diperoleh ke dalam kategori-kategori yang relevan. Kategori-kategori ini bisa meliputi:

- 1) Dampak sosial: Perubahan dalam struktur sosial, hubungan antara pelaku UMKM dan masyarakat sekitar, serta keberhasilan pemberdayaan sosial.
- 2) Dampak ekonomi: Peningkatan pendapatan pelaku UMKM, kontribusi terhadap ekonomi lokal, serta dampak terhadap penciptaan lapangan kerja.
- 3) Tantangan bisnis: Hambatan yang dihadapi UMKM dalam hal pemasaran, modal, akses pasar, dan lain sebagainya.

### **c. Interpretasi Data**

Data yang telah dikategorikan akan dianalisis dan diinterpretasikan untuk mengidentifikasi pola-pola sosial dan ekonomi yang muncul di masing-masing lokasi. Analisis ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kelayakan bisnis UMKM dan dampaknya terhadap komunitas setempat.

### **d. Penyusunan Laporan**

Hasil analisis data akan disajikan dalam bentuk laporan naratif yang menggambarkan hasil pengamatan di lapangan. Laporan ini akan berisi temuan-temuan utama terkait dengan perbandingan dampak sosial-ekonomi UMKM di kawasan perkotaan dan perdesaan. Peneliti juga akan memberikan rekomendasi untuk pengembangan UMKM yang lebih berkelanjutan di kedua wilayah tersebut.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di dua lokasi yang berbeda, yaitu kawasan perkotaan dan perdesaan, yang mewakili dua kondisi sosial dan ekonomi yang berbeda. Pemilihan kedua kawasan ini bertujuan untuk memberikan gambaran perbandingan yang jelas terkait dengan dampak sosial dan ekonomi yang ditimbulkan oleh UMKM di masing-masing wilayah.

Kawasan perkotaan yang dipilih adalah kota besar dengan infrastruktur yang cukup maju, serta pertumbuhan ekonomi yang pesat. Kota ini memiliki akses transportasi yang sangat baik, sumber daya manusia yang terampil, dan akses pasar yang luas. UMKM di kawasan ini banyak beroperasi di sektor jasa, perdagangan, dan industri kreatif. Keberadaan UMKM di kota besar ini dapat dijelaskan dengan adanya permintaan pasar yang tinggi dan kemudahan dalam memperoleh modal. Produk yang dihasilkan oleh UMKM di kota seringkali memiliki kualitas tinggi dan ditujukan untuk pasar yang lebih besar, baik lokal maupun internasional.

Namun, di balik potensi besar tersebut, UMKM perkotaan juga harus menghadapi persaingan yang sangat ketat antar pelaku usaha. Banyak UMKM yang berjuang untuk tetap bertahan, terutama yang baru saja memulai usaha mereka. Keterbatasan akses terhadap modal dan pemasaran yang efektif menjadi kendala utama bagi UMKM di kota besar.



Kawasan perdesaan yang dipilih untuk penelitian ini memiliki ciri khas dengan ketergantungan pada sumber daya alam dan potensi produk lokal. Sebagian besar UMKM di desa ini bergerak di sektor pertanian, kerajinan tangan, dan produk makanan tradisional. Infrastruktur di kawasan ini masih tergolong terbatas, dan akses terhadap pembiayaan serta teknologi masih sangat minim. Meski begitu, UMKM di perdesaan memiliki kekuatan komunitas yang erat, yang memungkinkan pelaku usaha untuk bertahan meskipun dalam kondisi pasar yang terbatas.

Keunggulan UMKM di desa terletak pada produk unik dan tradisional yang menawarkan nilai lebih. Produk-produk ini seringkali mengandalkan keaslian dan kearifan lokal yang memiliki potensi untuk menembus pasar luar daerah. Namun, meskipun demikian, UMKM di desa memiliki tantangan terkait dengan akses pasar, keterbatasan modal, dan infrastruktur yang kurang memadai.

## **2. Hasil Observasi UMKM di Kawasan Perkotaan**

Berdasarkan observasi langsung yang dilakukan di beberapa UMKM perkotaan, peneliti menemukan sejumlah hal yang dapat digambarkan sebagai berikut:

### **a. Dampak Sosial UMKM di Perkotaan**

Dampak sosial dari UMKM di kawasan perkotaan sangat signifikan, terutama terkait dengan penyerapan tenaga kerja. UMKM di kota besar membuka berbagai peluang pekerjaan, tidak hanya untuk pekerja tetap tetapi juga untuk pekerja lepas, freelancers, atau part-time workers. Hal ini membantu mengurangi tingkat pengangguran di kota, meskipun tetap ada tantangan besar terkait dengan kualitas pekerjaan dan upah yang rendah di beberapa sektor.

Selain itu, UMKM di perkotaan juga berperan dalam pemberdayaan keterampilan masyarakat sekitar. Banyak UMKM yang menyediakan pelatihan kewirausahaan dan pengembangan keterampilan teknis bagi tenaga kerja muda. Dengan demikian, UMKM di perkotaan tidak hanya memberikan peluang kerja, tetapi juga pembangunan kapasitas bagi individu untuk mengembangkan usaha mereka sendiri.

Namun, UMKM di perkotaan juga menghadapi ketimpangan sosial yang cukup besar. Sebagian pelaku UMKM yang kurang beruntung dalam hal akses informasi, modal, dan pemasaran sering kali mengalami kesulitan dalam bertahan dan berkembang. Keterbatasan modal menjadi masalah utama, terutama bagi UMKM yang tidak memiliki akses ke lembaga keuangan formal seperti bank dan koperasi.

### **b. Dampak Ekonomi UMKM di Perkotaan**

Dari segi ekonomi, UMKM di perkotaan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap pertumbuhan ekonomi lokal. UMKM menjadi bagian integral dari ekosistem ekonomi kota dengan memperkenalkan berbagai inovasi produk dan layanan. Produk-produk yang dihasilkan oleh UMKM perkotaan sering kali memiliki kualitas tinggi, dan sebagian dari produk tersebut dipasarkan tidak hanya secara lokal, tetapi juga secara internasional, terutama untuk produk kreatif dan teknologi.



Namun, meskipun potensi ekonomi yang dihasilkan cukup besar, biaya operasional yang tinggi sering kali menggerus keuntungan yang diperoleh. Misalnya, biaya untuk sewa tempat usaha, pemasaran, dan gaji karyawan sangat besar, terutama di kawasan pusat kota yang padat. Hal ini menyebabkan banyak UMKM berjuang untuk bertahan, meskipun mereka memiliki produk yang berkualitas.

Akses ke modal juga menjadi tantangan utama, terutama bagi UMKM yang baru berdiri. Mereka seringkali kesulitan untuk mengakses pinjaman atau investasi, baik dari lembaga keuangan formal maupun investor swasta. Ini membatasi kemampuan mereka untuk berkembang dan meningkatkan kapasitas produksi.

### **3. Hasil Observasi UMKM di Kawasan Perdesaan**

Di kawasan perdesaan, UMKM memiliki ciri khas yang berbeda dibandingkan dengan di perkotaan. Berikut adalah temuan utama terkait dengan dampak sosial dan ekonomi UMKM di desa:

#### **a. Dampak Sosial UMKM di Perdesaan**

UMKM di kawasan perdesaan memiliki dampak sosial yang sangat kuat terhadap masyarakat lokal. Sebagian besar UMKM di desa beroperasi dalam bentuk kelompok kecil atau koperasi yang melibatkan partisipasi langsung dari masyarakat setempat. Model usaha seperti ini memperkuat ikatan sosial dan kerjasama antar anggota komunitas, sehingga UMKM di desa lebih stabil dalam jangka panjang.

Selain itu, UMKM di desa juga berperan dalam pemberdayaan sosial, baik bagi masyarakat yang sebelumnya bergantung pada sektor pertanian atau kerajinan tangan. Keberadaan UMKM memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan keterampilan baru, berwirausaha, dan meningkatkan pendapatan mereka. Dalam beberapa kasus, UMKM ini juga memperkenalkan produk lokal yang dapat menjadi sumber pendapatan bagi keluarga dan komunitas.

Namun, di sisi lain, UMKM di desa masih menghadapi kesulitan dalam hal akses pasar yang terbatas. Sebagian besar produk yang dihasilkan hanya dipasarkan secara lokal, sehingga potensi pendapatan yang diperoleh seringkali terbatas. Sumber daya alam yang tersedia juga seringkali terikat pada musim tertentu, yang dapat mempengaruhi keberlanjutan usaha.

#### **b. Dampak Ekonomi UMKM di Perdesaan**

Ekonomi di kawasan perdesaan sangat dipengaruhi oleh keberadaan UMKM yang fokus pada pertanian, kerajinan tangan, dan produk lokal. Meskipun omzet yang diperoleh oleh UMKM di desa lebih rendah dibandingkan dengan yang ada di kota, keuntungan yang diperoleh lebih stabil dan sering kali bersifat berkelanjutan. Produk yang dihasilkan oleh UMKM di desa memiliki keunikan tersendiri, dan dengan pengelolaan yang tepat, produk-produk tersebut bisa menembus pasar luar daerah.

Namun, tantangan terbesar yang dihadapi UMKM di desa adalah keterbatasan akses ke modal dan infrastruktur yang tidak memadai. Banyak pelaku UMKM yang kesulitan untuk memperoleh pinjaman modal dari lembaga keuangan karena kurangnya jaminan dan



kredibilitas. Selain itu, keterbatasan akses informasi dan pelatihan kewirausahaan juga menjadi penghambat utama dalam pengembangan usaha mereka.

#### **4. Perbandingan Dampak Sosial-Ekonomi UMKM di Perkotaan dan Perdesaan**

##### **a. Perbandingan Dampak Sosial**

Dari segi sosial, UMKM di perkotaan lebih berorientasi pada inovasi dan pengembangan keterampilan, tetapi sering kali terhambat oleh persaingan yang ketat dan ketimpangan sosial. Di sisi lain, UMKM di perdesaan lebih mengedepankan kerjasama komunitas dan pemberdayaan sosial. Mereka memiliki ikatan sosial yang lebih kuat dan mendalam dengan masyarakat sekitar, meskipun pasar mereka terbatas.

##### **b. Perbandingan Dampak Ekonomi**

Secara ekonomi, UMKM di perkotaan memiliki potensi pertumbuhan yang lebih cepat karena akses pasar yang luas dan teknologi yang lebih maju. Namun, mereka juga menghadapi tantangan lebih besar dalam hal biaya operasional dan persaingan yang ketat. Sebaliknya, UMKM di perdesaan memiliki keunggulan keberlanjutan meskipun dengan omzet yang lebih rendah. Mereka bergantung pada produk lokal yang unik dan memiliki stabilitas jangka panjang, meskipun terkendala oleh akses pasar yang terbatas.

##### **c. Kelayakan Bisnis**

Kelayakan bisnis UMKM di perkotaan dan perdesaan sangat dipengaruhi oleh akses pasar, modal, dan infrastruktur. UMKM di perkotaan lebih berpotensi untuk berkembang dengan akses teknologi dan pasar yang lebih besar, namun harus bersaing ketat untuk bertahan. Sebaliknya, UMKM di perdesaan lebih berfokus pada keberlanjutan dan pemberdayaan komunitas, tetapi mereka membutuhkan dukungan lebih dalam hal akses modal dan pengembangan pasar.

#### **KESIMPULAN**

UMKM di kawasan perkotaan dan perdesaan memiliki dampak sosial dan ekonomi yang signifikan, namun dengan karakteristik yang berbeda. UMKM di perkotaan lebih berkembang dari segi inovasi dan akses pasar, tetapi juga menghadapi tantangan besar terkait dengan persaingan yang ketat dan biaya operasional yang tinggi. Sementara itu, UMKM di perdesaan cenderung lebih berorientasi pada keberlanjutan sosial dan pemberdayaan komunitas, meskipun mereka menghadapi keterbatasan akses pasar dan modal. Kelayakan bisnis UMKM di kedua kawasan tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti akses ke modal, infrastruktur, dan kemampuan dalam beradaptasi dengan kebutuhan pasar.

#### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar UMKM di kawasan perkotaan diberikan lebih banyak akses terhadap modal dan pelatihan kewirausahaan agar dapat bersaing dengan lebih baik, serta memanfaatkan teknologi untuk pemasaran dan distribusi produk. Untuk UMKM di perdesaan, disarankan untuk meningkatkan infrastruktur dan akses pasar, serta mendorong kerjasama dengan



pihak pemerintah dan lembaga keuangan mikro untuk memperluas jaringan distribusi produk dan memperbaiki akses kepada sumber daya yang dibutuhkan dalam mengembangkan usaha mereka.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dewijanti, I. I., Syahidah, R., & Ramadhani, W. (2025). Hubungan Desa dan Kota Desa Pulosari Kecamatan Pangalengan. *Paspalum: Jurnal Ilmiah Pertanian*, 13(1), 178–183.
- Fatmala, I. S., & Habib, M. A. F. (2023). Dampak Keberadaan Masjid Ar-Rahman Kota Blitar terhadap Kondisi Sosial-Ekonomi Pelaku Bisnis UMKM. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (Online)*, 4(3), 435–451.
- Furi, G. A. K. (2024). *Perkembangan UMKM Serba Nanas Alam Sari di Desa Tambakmekar Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang Tahun 2000-2022*.
- Hakim, A. R., Nurbilqistia, E., Aripudin, R., & Mutoharoh, R. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Sosial Ekonomi UMKM Opak Ibu Itoh Desa Karangbenda. *PROCEEDINGS UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG*, 1(50), 66–76.
- Khalida, R., & Sjaf, S. (2021). Hubungan kondisi sosial ekonomi pemilik UMKM dengan persepsi terhadap karakteristik sociopreneur. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 5(5), 619–646.
- Novitasari, A. T. (2022). Kontribusi umkm terhadap pertumbuhan ekonomi era digitalisasi melalui peran pemerintah. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 9(2), 184–204.
- Putong, L. B., & Wahyudi, K. E. (2022). Implementasi Program Bantuan Sosial Tunai Pada Umkm. *Jurnal Kebijakan Publik*, 13(4), 338–345.
- Rifansyah, M. A. (2023). *Dampak Pengembangan Desa Wisata Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Pela, Kutai Kartanegara*. Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta.
- Sanjaya, N., Widyanoro, S., Akhni, G. N., Dewi, W. K., & A'yun, S. Q. (2025). Dampak Sosial Ekonomi Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) di Kabupaten Pandeglang. *PANDITA: Interdisciplinary Journal of Public Affairs*, 8(1), 65–77.
- Tohri, A., Mastur, M., Habibuddin, H., Syamsiar, H., & Parhanuddin, L. (2023). Dampak Sosial Dan Ekonomi Ritel Modern (Alfamart dan Indomaret) Terhadap UMKM di Lombok Timur. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 5(1), 45–56.
- Ubaidillah, A., & Atmini, N. D. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan dan Sikap Keuangan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Pelaku UMKM di Desa Gogik Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. *Jurnal Ilmiah Ekonomika & Sains*, 3(2), 20–29.
- Widyaningtyas, I., & Rahmawati, F. (2021). Dampak Serta Strategi UMKM Saat Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Sidoarjo. *Ekonomi Dan Bisnis*, 8(1), 21–41.